

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

a. SD Santo Yosep 2 Denpasar

Pada mulanya sekolah ini hanya ada satu yaitu SDK Swastiastu yang berdiri sejak 15 Agustus 1958 yang didirikan sebagai bentuk wujud nyata karya perutusan sang guru dan teladan pendidikan Kristiani yaitu Yesus Kristus yang beralamat di jalan Serma Kawi 2 Denpasar, Kelurahan Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Ditempat yang sama didirikan lagi satu unit sekolah dasar dengan nama SDK II Swastiastu Denpasar yang secara resmi berdiri dan beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1981. Kemudian pada tahun 2000 nama SDK II Swastiastu Denpasar mengalami perubahan nama menjadi SD Santo Yosep 2 Denpasar.

SD Santo Yoseph 2 Denpasar beroperasi dengan dua unit gedung yang berlantai 4 dan satunya berlantai 3. Gedung Utama memiliki ruang kelas sebanyak 21 ruang dengan masing-masing kelas berukuran 8x8 m², dilengkapi dengan LCD dan Audio dan kipas angin. Gedung penunjang dimanfaatkan sebagai ruang guru, ruang Audio, Ruang Lab Komputer, Ruang Lab MIPA, dan Ruang Perpustakaan. Gedung dilengkapi dengan camera cctv, tabung pemadam api, dan general audio, dan jaringan internet.

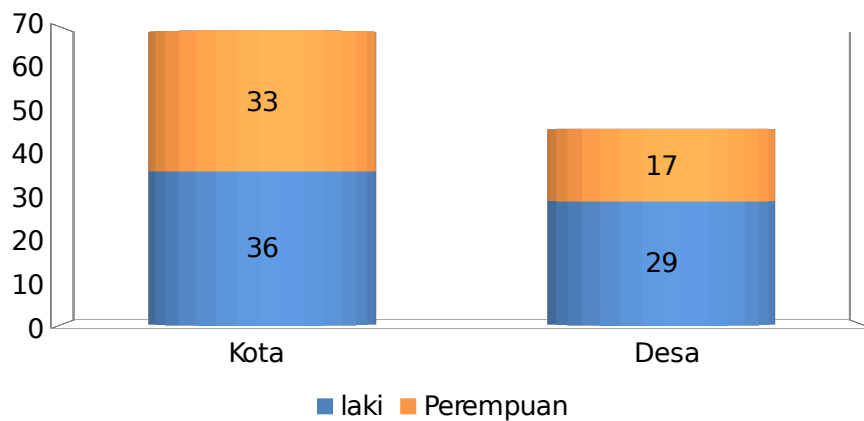
Sejak dicetuskan penggunaan Kurikulum 2013, SD Santo Yoseph 2 Denpasar ditunjuk sebagai sekolah piloting pelaksanaan Kurikulum 2013 dan saat ini seluruh kelas telah menggunakan Kurikulum 2013. Akreditasi Sekolah dilaksanakan secara berkala per lima tahun sekali dengan hasil penilaian Akreditasi A. Jumlah siswa siswi k IV dan V yaitu berjumlah 220 orang.

- b. SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng
SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng beralamat di Desa Pangkungparuk, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Sekolah ini di dirikan pada tanggal 1 Juli 1982 dengan luas tanah 18,72 Are, luas bangunan 12,47 Are dan luas halaman 6,25 Are. Akreditasi Sekolah ini yaitu akreditasi B. jumlah siswa siswi kelas IV dan V yaitu berjumlah 86 orang.

2. Karakteristik Sampel

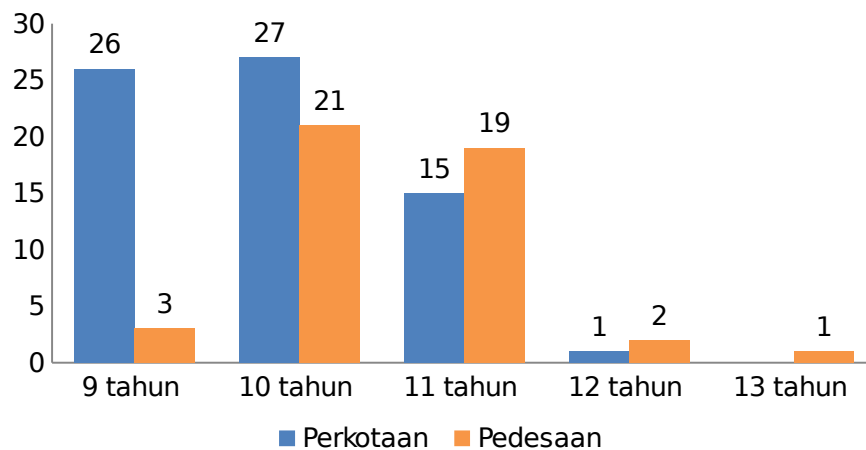
- a.—Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah perkotaan yaitu di SD Santo Yosep 2 Denpasar dengan jumlah sampel 69 sampel didapatkan hasil yaitu sampel yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 sampel (52,2%) dan sampel yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 sampel (47,8%). Pengumpulan data di daerah pedesaan yaitu di SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng dengan jumlah sampel 46 sampel, di dapatkan hasil yaitu sampel yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 sampel (63,0%) dan sampel yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 sampel (37,0%). Sebaran jenis kelamin sampel dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Sebaran Sampel Menurut Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Dasar
Di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

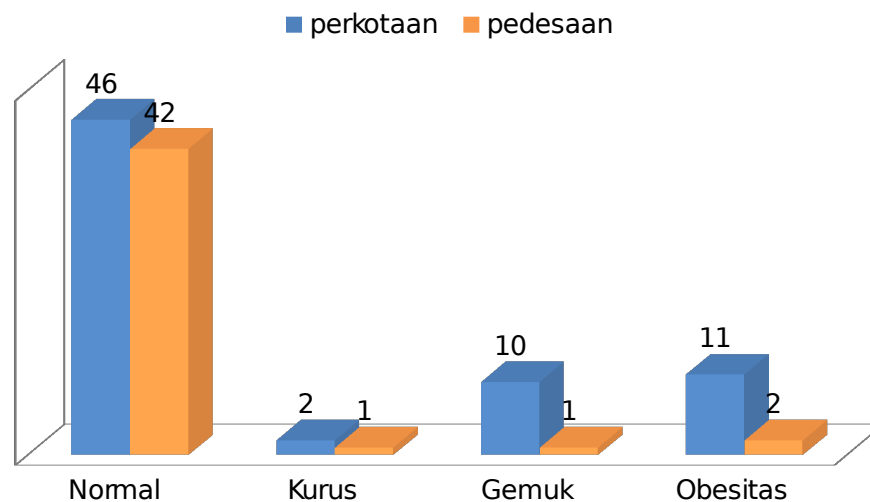
b.—Umur Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan
Sebaran sampel menurut umur dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu umur 9 tahun, 10 tahun, 11 tahun, 12 tahun dan 13 tahun. Berdasarkan umur, sampel yang bersekolah di daerah perkotaan maupun di pedesaan menunjukkan sebagian besar sampel berumur 10 tahun yang berjumlah 27 orang (39,1%) pada sampel di daerah perkotaan dan sebanyak 21 orang (45,7%) pada sampel di pedesaan. Sebaran umur sampel dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3
Sebaran Sampel Menurut Umur Pada Siswa Sekolah Dasar
Di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

c. Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Status gizi pada sampel ditentukan berdasarkan indikator z-score. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Santo Yosep 2 Denpasar, didapatkan hasil yaitu status gizi gemuk berjumlah 10 sampel (14,5%) dan obesitas berjumlah 11 orang (15,9%). Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng yang merupakan daerah pedesaan, didapatkan hasil yaitu status gizi gemuk berjumlah 1 orang (2,2%) dan obesitas berjumlah 2 orang (4,3%). Sebaran status gizi pada sampel dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4
Sebaran Sampel Menurut Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

d. Jenis Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Berbagai jenis *fast food* dijual di pasaran, baik pada restoran *fast food* modern maupun lokal, seperti Fried Chicken, Hamburger, Pizza, Sosis bakar dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Santo Yosep 2 Denpasar, menunjukkan bahwa jenis *fast food* yang dikonsumsi sampel meliputi Chicken Nugget, Fried Chicken, Kentang Goreng, Sosis, Spaghetti, Pizza, dan Hamburger. Jenis *fast food* yang paling banyak dikonsumsi yaitu Fried Chicken sebanyak 23 orang (33,3%). Rata-rata jenis *fast food* yang dikonsumsi sampel setiap minggu yaitu 7 jenis. Siswa yang mengonsumsi jenis *fast food* \geq rata-rata yaitu sebanyak 37 orang (53,6%) dan $<$ rata-rata yaitu sebanyak 32 orang (46,4%). Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng, menunjukkan bahwa jenis *fast food* yang dikonsumsi meliputi Fried Chicken, Kentang Goreng, dan Sosis. Jenis *fast food* yang paling banyak dikonsumsi yaitu Sosis sebanyak 18 orang (39,1%). Rata-rata jenis *fast food* yang dikonsumsi

sampel setiap minggu yaitu 3 jenis Siswa yang mengonsumsi jenis *fast food* <rata-rata yaitu sebanyak 46 orang (100,0%). Sebaran sampel menurut jenis konsumsi *fast food* dapat dilihat pada Tabel 5.

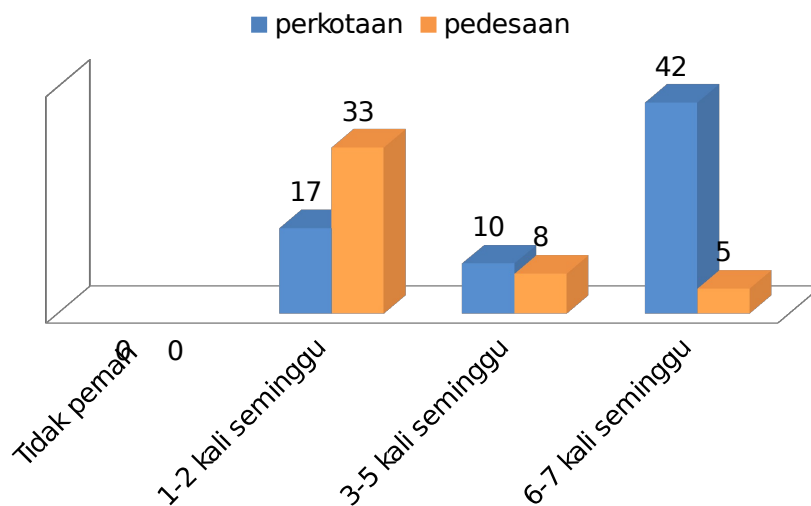
Tabel 5
Sebaran Sampel Menurut Jenis Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Jenis	Kota		Desa	
	n	%	n	%
Chicken Nugget	12	17,4	1	2,2
Fried Chicken	23	33,3	16	34,8
Kentang Goreng	11	15,9	11	23,9
Sosis	14	20,3	18	39,1
Spaghetti	4	5,8	0	0
Pizza	2	2,9	0	0
Sushi	2	2,9	0	0
Hamburger	1	1,4	0	0
Total	69	100,0%	46	100,0%

e. Frekuensi Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Santo Yosep 2 Denpasar dengan jumlah sampel 69 sampel, menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi cukup tinggi yaitu 6-7 kali dalam seminggu sebanyak 42 orang (60,9%). Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng dengan jumlah sampel 46 sampel, menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi *fast food* sebagian besar 1-2 kali seminggu yaitu sebanyak 33 orang (71,7%).

Sebaran sampel menurut frekuensi konsumsi *fast food* dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6
Sebaran Sampel Menurut Frekuensi Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

f. Jumlah Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Santo Yosep 2 Denpasar, didapatkan hasil yaitu rata-rata jumlah konsumsi *fast food* untuk energy yaitu 467,03 kkal, protein 25,95 gram, lemak 31,77 gram dan karbohidrat 19,22 gram. Konsumsi energy *fast food* yang \geq rata-rata yaitu sebanyak 33 orang (47,8%), protein sebanyak 35 orang (50,7%), lemak sebanyak 35 orang (50,7%) dan karbohidrat sebanyak 26 orang (37,7%). Sedangkan untuk konsumsi energy *fast food* yang $<$ rata-rata yaitu sebanyak 36 orang (52,2%), protein sebanyak 34 orang (49,3%), lemak sebanyak 34 orang (49,3%) dan karbohidrat sebanyak 43 orang (62,3%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng, didapatkan hasil yaitu rata-rata konsumsi *fast food* untuk energy yaitu 155,11 kkal, protein 4,39 gram, lemak 14,55 gram dan karbohidrat 2,52 gram. Konsumsi energy *fast food* yang \geq rata-rata yaitu sebanyak 21 orang (45,7%),

protein sebanyak 20 orang (43,5%), lemak sebanyak 25 orang (54,3%) dan karbohidrat sebanyak 16 orang (34,8%). Sedangkan untuk konsumsi *energy fast food* yang <rata-rata yaitu sebanyak 25 orang (54,3%), protein sebanyak 26 orang (56,5%), lemak sebanyak 21 orang (45,7%) dan karbohidrat sebanyak 30 orang (65,2%). Sebaran jumlah konsumsi *fast food* pada sampel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Sebaran Sampel Menurut Jumlah Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Asupan	<rata-rata		≥rata-rata		Total	
	N	%	n	%	n	%
Perkotaan						
Energi	36	52,2	33	47,8	69	100,0
Protein	34	49,3	35	50,7	69	100,0
Lemak	34	49,3	35	50,7	69	100,0
Karbohidra	43	62,3	26	37,7	69	100,0
t						
Pedesaan						
Energi	25	54,3	21	45,7	46	100,0
Protein	26	56,5	20	43,5	46	100,0
Lemak	21	45,7	25	54,3	46	100,0
Karbohidra	30	65,2	16	34,8	46	100,0
t						

3. Hasil analisis data

a. Perbedaan Jenis Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Apabila jenis konsumsi *fast food* yang dikonsumsi sampel dibandingkan antara di desa dan di kota, hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase jenis konsumsi *fast food* ≥rata-rata lebih tinggi di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan yaitu 37 orang (53,6%) di kota dan semua sampel 46 (100,0%) dengan

kategori <rata-rata. Perbandingan jenis konsumsi *fast food* di perkotaan dan pedesaan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Sebaran Perbedaan Jenis Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Jenis	Kota		Desa		Nilai p
	N	%	n	%	
<rata-rata	32	46,4	46	100,0	
≥rata-rata	37	53,6	0	0	
Total	69	100,0%	46	100,0%	0,000

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney Test diperoleh nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis konsumsi *fast food* pada siswa di daerah perkotaan dan pada siswa di daerah pedesaan.

b. Perbedaan Frekuensi Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Santo Yosep 2 Denpasar, menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi *fast food* sebagian besar 6-7 kali dalam seminggu yaitu sebanyak 42 orang (60,9%). Sedangkan untuk di SD Negeri 3 Pangkungparuk, menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi *fast food* sebagian besar 1-2 kali seminggu yaitu sebanyak 33 orang (71,7%) hanya 5 orang (10,9%) yang mengonsumsi *fast food* 6-7 kali dalam seminggu. Perbandingan frekuensi *fast food* di perkotaan dan pedesaan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Sebaran Perbedaan Frekuensi Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Frekuensi	Kota		Desa		Nilai p
	N	%	n	%	
Tidak Pernah	0	0	0	0	
1-2 kali seminggu	17	24,6	33	71,7	
3-5 kali seminggu	10	14,5	8	17,4	
6-7 kali seminggu	42	60,9	5	10,9	
Total	69	100,0	46	100,0	0,000

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney Test diperoleh nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi konsumsi *fast food* pada siswa di daerah perkotaan dan pada siswa di daerah pedesaan.

c. Perbedaan Jumlah Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Santo Yosep 2 Denpasar, didapatkan hasil yaitu jumlah konsumsi energy, protein lemak dan karbohidrat diatas rata-rata yaitu energy sebanyak 33 orang (47,8%), protein sebanyak 35 orang (50,7%), lemak sebanyak 35 orang (50,7%) dan karbohidrat sebanyak 26 orang (37,7%). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng, didapatkan hasil yaitu jumlah konsumsi energy, protein, lemak dan karbohidrat sebagian besar dibawah rata-rata yaitu energy sebanyak 25 orang (54,3%), protein sebanyak 26 orang (56,5%), lemak sebanyak 21 orang (45,7%) dan karbohidrat sebanyak 30 orang (65,2%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Sebaran Perbedaan Jumlah Konsumsi *Fast Food* Pada Siswa

Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di daerah Pedesaan

Jumlah	Kota		Desa		Nilai p
	n	%	n	%	
Energi					
≥rata-rata	33	47,8	21	45,7	
<rata-rata	36	52,2	25	54,3	
Total	69	100,0	46	100,0	0,000
Protein					
≥rata-rata	35	50,7	20	43,5	
<rata-rata	34	49,3	26	56,5	
Total	69	100,0	46	100,0	0,000
Lemak					
≥rata-rata	35	50,7	25	54,3	
<rata-rata	34	49,3	21	45,7	
Total	69	100,0	46	100,0	0,000
Karbohidrat					
≥rata-rata	26	37,7	16	34,8	
<rata-rata	43	62,3	30	65,2	
Total	69	100,0	46	100,0	0,000

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney Test diperoleh nilai $p=0,000$ pada masing-masing asupan energi, protein, lemak dan karbohidrat maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konsumsi *fast food* sampel pada siswa di daerah perkotaan dan pada siswa di daerah pedesaan.

d. Perbedaan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Status gizi di SD Santo Yosep 2 Denpasar didapatkan hasil yaitu status gizi gemuk berjumlah 10 sampel (14,5%) dan obesitas berjumlah 11 orang (15,9%). Sedangkan untuk di SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng, didapatkan hasil yaitu status gizi gemuk berjumlah 1 orang (2,2%) dan obesitas berjumlah 2 orang (4,3%). Perbedaan status gizi sampel dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Sebaran Perbedaan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar
di Daerah Perkotaan dan di Daerah Pedesaan

Status Gizi	Kota		Desa		Nilai P
	n	%	n	%	
Normal	46	66,7	42	91,3	
Kurus	2	2,9	1	2,2	
Gemuk	10	14,5	1	2,2	
Obesitas	11	15,9	2	4,3	
Total	69	100,0%	46	100,0%	0,002

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney Test diperoleh nilai $p=0,002$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara status gizi sampel pada siswa di daerah perkotaan dan pada siswa di daerah pedesaan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Santo Yosep 2 Denpasar sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan umur sampel sebagian besar berumur 10 tahun. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Pangkungparuk Buleleng sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan umur sampel sebagian besar berumur 10 tahun.

Berbagai jenis *fast food* dijual di pasaran, baik pada restoran *fast food* modern maupun lokal, seperti Fried Chiken, Hamburger, Pizza, Sosis dan lain-lain. Berdasarkan hasil uji statistik Man Whitney di dapatkan nilai ($p=0,000$) yang berarti terdapat perbedaan jenis konsumsi *fast food* pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan hasil penelitian (Mahdiah, Hadi hamam, & Susetyowati, 2004) menunjukkan bahwa ada perbedaan banyaknya jenis *fast food* yang dikonsumsi antara kasus dan kontrol. Semakin banyak jenis *fast food* yang dikonsumsi cenderung menyebabkan obesitas pada remaja SLTP kota

dan desa. Padmiari (2003) menemukan bahwa banyaknya jenis *fast food* yang dikonsumsi berpengaruh terhadap terjadinya obesitas dan risiko kejadian obesitas. Anak-anak sekolah di daerah kota lebih banyak mengonsumsi jenis *fast food* karena restoran *fast food* di kota menyediakan menu yang lebih banyak dan bervariasi dibandingkan di desa.

Frekuensi konsumsi *fast food* di SD Santo Yosep 2 Denpasar sebagian besar 6-7 kali dalam seminggu. Sedangkan untuk di SD Negeri 3 Pangkungparuk, menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi *fast food* sebagian besar 1-2 kali seminggu. Anak yang mengonsumsi *fast food* lebih dari 3 kali per minggu mempunyai risiko 3,28 kali lebih besar menjadi gizi lebih dibandingkan dengan yang jarang atau 1-2 kali per minggu mengonsumsi *fast food* (Badjeber Fauzul, Kapantouw Nova, 2009). Berdasarkan hasil uji statistik Man Whitney di dapatkan nilai ($p=0,000$) yang berarti terdapat perbedaan frekuensi konsumsi *fast food* pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Anisa, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara frekuensi konsumsi *fast food* subjek penelitian overweight dan tidak overweight siswa SMA Nasima Semarang dengan nilai ($p=0,002$).

Dilihat dari jumlah konsumsi, berdasarkan hasil uji statistik Man Whitney di dapatkan nilai $p=0.000$ yang berarti terdapat perbedaan jumlah konsumsi *fast food* pada siswa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Freser L.K., K.L. Edward, J.E. Cade, 2011) sering makan di restoran cepat saji dan mengonsumsi lebih banyak makanan yang tidak sehat cenderung memiliki IMT lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak secara periodic makan di restoran cepat saji. Kebiasaan makan di makanan cepat

saji dua kali seminggu atau lebih berhubungan obesitas (Goon, S., M. Bipahsa, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahdiah et al., 2004) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada konsumsi *energy fast food* remaja SLTP kota dan desa dengan nilai ($p < 0,05$).

Adanya perbedaan disebabkan karena perubahan gaya hidup dan pola makan dimasyarakat, terutama di kota besar bergeser dari pola makan tradisional ke pola makan barat (*fast food*). Pergeseran pola makan yang mengandung tinggi kalori, lemak, karbohidrat, kolesterol serta natrium, namun rendah serat seperti *fast food* menimbulkan ketidakseimbangan asupan gizi dan dapat menyebabkan obesitas pada anak. Dimana di daerah perkotaan sangat mudah dijumpai restoran *fast food* dengan jenis *fast food* yang beranekaragam, begitu juga sebaliknya di daerah pedesaan mulai banyak menyebar restoran *fast food* seperti di kota walaupun jenis *fast food* yang masih terbatas tetapi dapat ditemukan pada pedagang kaki lima yang meniru *fast food* secara modern (Pramantara, 2015).

Status gizi pada siswa di daerah perkotaan lebih banyak mengalami status gizi lebih di bandingkan dengan siswa di daerah pedesaan. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara status gizi di kota dan di desa ($p=0,002$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nabag, 2011) terhadap siswa sekolah berusia 5-15 tahun. Status gizi kategori obesitas anak yang bersekolah di wilayah perkotaan (15,4%) lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang bersekolah di wilayah pedesaan (4,5%).